

## KONDISI TUBUH DAN JIWA SETELAH KEMATIAN DALAM FILSAFAT MULLA SHADRA DAN AL-GHAZALI

**Lufi Nurfadhilah**

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin,  
Universitas Sunan Gunung Djati Bandung  
lufi11225@gmail.com

### **Abstract**

The purpose of this research is to examine the thoughts of Mulla Shadra and al-Ghazali on a condition of body and soul after death. This paper is a literature study, using qualitative methods, and Islamic philosophy as an umbrella theory. The findings in this study are that both offer each other three concepts of physical resurrection and there are differences in views on Mulla Shadra and al-Ghazali regarding physical resurrection. On the basis of this, the researchers concluded that body and soul will be resurrected after death according to Mulla Shadra and al-Ghazali and the resurrected body is the old body which is material according to al-Ghazali, while for Mulla Shadra it is the new immaterial body which is the imagination of the human psyche.

*Keywords: Al-Ghazali; Mulla Shadra; Physical resurrection.*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ialah untuk mengkaji pemikiran Mulla Sadra dan al-Ghazali akan sebuah kondisi tubuh dan jiwa setelah kematian. Tulisan ini merupakan penelitian studi pustaka, dengan menggunakan metode kualitatif, dan filsafat Islam sebagai payung teori. Temuan dalam penelitian ini ialah keduanya saling menawarkan tiga konsep akan kebangkitan jasmani dan ditemukan perbedaan-perbedaan pandangan atas Mulla Shadra dan al-Ghazali perihal kebangkitan jasmani. Atas dasar hal tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa tubuh dan jiwa akan dibangkitkan kembali setelah mati menurut Mulla Shadra dan Al-Ghazali dan tubuh yang dibangkitkan adalah tubuh lama bersifat materi menurut al-Ghazali sedangkan bagi Mulla Shadra adalah tubuh baru bersifat immateri yang merupakan daya imajinasi kejiwaan manusia.

*Kata kunci: Al-Ghazali; Kebangkitan jasmani; Mulla Shadra.*

## Pendahuluan

Kematian adalah misteri bagi kehidupan manusia. Namun, kematian ini adalah hal yang pasti dialami oleh setiap manusia karena setiap yang berjiwa pasti akan mengalami mati (Bashori, 2020). Adapun makna kata mati dalam al-Qur'an yaitu tidak ada atau kosong, hilangnya akal dan hati nurani, berhenti, juga lepasnya ruh dan jasad (Setiadi, 2020). Dalam pandangan Islam, kematian ini dianggap sebagai suatu dimensi yang dapat menjadi penghubung antara kehidupan di dunia dengan kehidupan di akhirat (Cahyadi, 2012).

Manusia terdiri dari dua substansi, yaitu badan yang bersifat materi atau fisik, dan jiwa yang bersifat immateri (Abdillah, 2016). Maka dari itu, badan yang telah mengalami kematian dapat ditelusuri kondisinya, namun tidak dengan jiwa. Ketika materi atau tubuh tidak ada, maka jiwa pun tidak ada, pun sebaliknya. Jiwa atau *al-nafs* itu merupakan substansi yang mempunyai jenis khusus. Kehidupan manusia di dunia akan berakhir ketika hubungan antara tubuh dan jiwa ini putus. Hal itu ditandai dengan sudah tidak berfungsinya seluruh anggota tubuh manusia. Kemudian badan atau fisik yang sudah tidak berfungsi tersebut akan mengalami kehancuran seiring berjalannya waktu setelah kematian (Fauziah, 2018).

Mengenai kondisi fisik dan jiwa setelah kematian, ternyata telah ramai diperbincangkan pada jamannya. Dan menimbulkan berbagai pandangan seperti al-Ghazali, Mulla Shadra, dan para filosof muslim lainnya (Mutmainnah, 2015). Mereka sepakat akan adanya kebangkitan setelah kematian namun terjadi perbedaan pendapat mengenai fisik atau jiwa yang akan dibangkitkan, fisik atau jiwa yang akan kekal di akhirat nanti. Atau bahkan keduanya yang akan kekal di akhirat nanti. Mengenai siapakah yang akan menanggung segala akibat dari perbuatan yang telah dilakukan semasa hidup di dunia.

Dalam Islam, kebangkitan ini betul adanya dan akan terjadi setelah alam dunia mengalami kehancuran total atau disebut juga dengan hari kiamat (Bashori, 2020). Dengan tujuan, melakukan pengadilan atas segala perbuatan yang telah dilakukan manusia selama hidup di dunia. Sehingga apa yang telah manusia perbuat selama di dunia ini yang akan menjadi penentu kelayakan hidup mereka di akhirat kelak (Hanafi, 2017).

Sebagian filosof Muslim berpendapat bahwa hanya jiwa yang akan dibangkitkan kembali (Afrizal, 2014), karena beranggapan sangatlah mustahil untuk dapat membangkitkan kembali tubuh manusia yang sudah hancur. Menurut mereka, kehidupan di akhirat seperti kesenangan dan kesengsaraan juga kebangkitan itu bersifat imateri, maka dari itu mustahil jika tubuh sebagai yang mempunyai sifat materi ikut serta dalam kebangkitan di akhirat. Mereka berpendapat bahwa jiwa ini abadi

dibandingkan dengan tubuh, karena jiwa manusia ini merupakan substansi yang tidak memerlukan badan juga tidak dapat terbagi (Al-Walid, 2012).

Al-Ghazali memiliki pandangan yang berbeda atas segala pendapat itu, ia yakin bahwa Tuhan adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu (Megawati, 2020). Begitupun dengan membangkitkan kembali tubuh manusia setelah kematian meski itu adalah tubuh yang sudah hancur ketika mati. Al-Ghazali juga berpendapat bahwa badan dan jiwa yang akan dibangkitkan kembali di akhirat kelak. Ia menganggap ada suatu ketidakadilan jika hanya jiwa yang akan dibangkitkan di akhirat (Mutmainnah, 2015). Karena tubuh dan jiwa ini telah bersama-sama hidup di dunia, melakukan perbuatan baik dan buruk bersama. Pun begitu di akhirat, tubuh dan jiwa ini harus mempertanggungjawabkan apa saja yang telah diperbuat selama di dunia bersama-sama karena sangat tidak adil jika hanya jiwa yang akan mendapat balasan di akhirat atas perbuatan keduanya selama di dunia. Sehingga menurut al-Ghazali, kebangkitan tubuh dan jiwa setelah kematian ini adalah hal yang tidak mustahil untuk terjadi (Fauziah, 2018).

Namun Mulla Shadra berpendapat lain, menurutnya kebangkitan jiwa bukan berarti jiwa yang hidup kembali setelah mengalami kematian bersama-sama dengan badan, akan tetapi jiwa itu akan terus hidup meski dengan tubuh yang baru (Supriatna, 2020). Selama di dunia, badan dan jiwa ini hidup saling ketergantungan. Menurutnya, badan tidak bisa menjadi "ada" jika tanpa jiwa dan begitupun sebaliknya, jiwa tidak akan mampu menjadi sesuatu yang "ada" tanpa adanya badan. Karena badan ini terikat oleh ruang dan waktu, maka badan ini tidak kekal keberadaannya. Semakin tua ia akan semakin melemah dan akhirnya mengalami kematian atau kehancuran. Sedangkan jiwa, tidak terikat oleh ruang dan waktu, sehingga keberadaannya adalah kekal menurut Mulla Shadra (Supriatna, 2020).

Perdebatan pandangan sebagian filsuf muslim dengan al-Ghazali terkait kebangkitan setelah kematian ini membuat Mulla Shadra hadir untuk menengahinya sekaligus memberikan sintesis akan hal tersebut. Al-Ghazali tetap pada pendapatnya bahwa tubuh dan jiwa akan sama-sama dibangkitkan setelah kematian (Fauziah, 2018). Begitupun Mulla Shadra, tetap pada pendapatnya bahwa hanya jiwa yang akan dibangkitkan dan akan terus melakukan perjalanan hingga menuju Tuhan (Mutmainnah, 2015). Keduanya sama-sama menawarkan tiga konsep atas kebangkitan tubuh dan jiwa setelah kematian.

Sejumlah literatur menjadi tinjauan penelitian terdahulu sekaligus tinjauan pustaka terkait dengan penelitian yang dilakukan. Berikut beberapa sumber yang relevan dengan pembahasan yang akan diteliti, di antaranya "Doktrin Eskatologi al-Ghazali (Implementasi Pendidikan Karakter Santri Ponpes Al-Ittihad Bringin Semarang dan Ponpes Sury

Abuana Pakis Magelang 2017).” Penulis M. Mustholiq Alwi, 2017, mahasiswa Pascasarjana di Fakultas Tarbiyah, IAIN Salatiga. Tesis ini memaparkan mengenai doktrin eskatologi al-Ghazali yang telah termanifestasikan dalam bentuk kurikulum serta materi-materi pembelajaran yang terdapat di pondok pesantren Al-Ittihad dan pondok pesantren Suryabuana. Yang kemudian para pimpinan pondok ini mengimplikasinya dalam bentuk kegiatan sehari-hari di pondok pesantren seperti wirid, tahlil, shalawat, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan ilmu-ilmu akhirat (Alwi, 2017).

Selain itu, Dadang Ahmad Fajar (2018), “Jiwa dalam Pandangan Filsafat Mulla Shadra,” Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa yang paling membedakan di antara manusia dengan spesies lainnya adalah jiwa, bukan pikiran. Dimana jiwa ini penting karena berperan sebagai penggerak tubuh manusia. Di sini Mulla Sadra membagi jiwa kedalam tiga kategori, yaitu jiwa rendah (*al-nafs al-nabatiyah*), jiwa menengah (*al-nafs al-hayawaniyah*), dan jiwa tertinggi (*al-nafs al-nathiqiyah*). Mulla Sadra berpandangan bahwa jiwa ini adalah penyempurna (*enteleki*) (Fajar, 2018). Adi Yalmon (2011), “Analisis Kritis tentang Polemik Imam al-Ghazali dan Ibnu Rusyd tentang Kebangkitan Jasmani,” Jurnal Pelangi. Artikel ini menerangkan bahwa al-Ghazali dan Ibnu Rusyd memiliki sudut pandang yang berbeda atas hari kebangkitan juga Syurga dan Neraka. Karena seperti yang kita tahu bahwa al-Ghazali lebih membawa persoalan akhirat kedalam ranah teologi. Dan Ibnu Rusyd mencoba meluruskan kerancuran berpikir al-Ghazali dalam memahami pandangan sebagian filsuf Muslim mengenai persoalan akhirat yang sempat diperdebatkan (Yalmon, 2013).

Tentu masih banyak penelitian tentang kebangkitan tubuh dan jiwa setelah kematian, namun berdasarkan tinjauan peneliti pembahasan mengenai “kondisi tubuh dan jiwa setelah kematian dalam filsafat Mulla Shadra dan al-Ghazali” masih sedikit yang membahas dan menuliskannya, baik dalam bentuk Skripsi, Tesis, Disertasi, maupun karya ilmiah lainnya.

Penelitian ini memandang perlu merancang kerangka berpikir. Dalam Islam, kehidupan setelah kematian adalah benar adanya dan patut diyakini oleh umatnya (Bashori, 2020). Dalam hal itu, pembahasan terkait eskatologi terutama mengenai kondisi tubuh dan jiwa setelah mati mengundang perdebatan di antara para filosof Muslim (Mutmainnah, 2015). Al-Ghazali menjadi salah satu tokoh filosof Muslim yang memiliki argumentasi berbeda di antara filosof Muslim lainnya yang mengingkari adanya kebangkitan tubuh (Abdullah, 2002). Ia justru percaya bahwa tubuh akan dibangkitkan bersama-sama dengan jiwa (Muliati, 2016). Argumentasi al-Ghazali dalam hal ini lebih menekankan pada ranah teologi dibandingkan filsafat (Nawawi, 2011). Karena baginya, akal (*rasio*) dan *nash* haruslah

saling menyempurnakan (Akbar, 2017). Begitupun Mulla Shadra, argumentasinya dapat menengahi perdebatan mereka karena merupakan hasil berpikirnya melalui akal tanpa melupakan nash-nash Al-Qur'an (Mutmainnah, 2015). Kemudian apa yang menjadi pembeda di antara pemikiran Mulla Shadra dan al-Ghazali jika keduanya sama-sama memiliki argumentasi terkait kondisi tubuh dan jiwa setelah kematian atas dasar nash-nash al-Qur'an.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab beberapa permasalahan yang dijadikan pokok pembahasan, yakni: 1) Bagaimana perjalanan hidup al-Ghazali dan Mulla Shadra; 2) Bagaimana kondisi tubuh dan jiwa setelah kematian menurut al-Ghazali dan Mulla Shadra; dan 3) Bagaimana perbedaan pandangan al-Ghazali dan Mulla Shadra tentang kondisi tubuh dan jiwa setelah kematian.

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis untuk menambah wawasan tentang keadaan tubuh dan jiwa setelah kematian menurut al-Ghazali dan Mulla Shadra. Sedangkan manfaat teoretis untuk menambah khasanah keilmuan dalam hal kondisi tubuh dan jiwa setelah kematian menurut al-Ghazali dan Mulla Shadra di Fakultas Ushuluddin khususnya Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Sebagai referensi bagi para pembaca atau peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan pembahasan tentang keadaan tubuh dan jiwa setelah kematian.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research* (Darmalaksana, 2020) dengan pengertian lain bahwa penelitian ini membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan perpustakaan saja tanpa perlu memerlukan riset lapangan (Darmalaksana, 2022). Jika dilihat dari sifatnya penelitian ini termasuk penelitian kualitatif (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

Adapun menurut Nazir yang dimaksud penelitian komparasi yaitu semacam penelitian yang deskriptif yang bertujuan untuk mencari jawaban dengan cara mendasar mengenai sebab akibat (Nazir, 2003). Pada penelitian ini, studi komparasi melakukan penelitian dengan membandingkan kondisi tubuh dan jiwa manusia setelah kematian menurut Mulla Shadra dan al-Ghazali. Dari perbandingan tersebut maka akan dikemukakan perbedaan-perbedaan ataupun persamaan-persamaan di antara keduanya. Sugiyono mengatakan bahwa sebuah penelitian kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah (Sugiyono, 2014).

### **Hasil dan Pembahasan**

Pandangan al-Ghazali terhadap kebangkitan tubuh dan jiwa menjadi sorotan karena Ia lebih menekankan pada ranah teologi. Dalam bukunya

Tahafut al-Falasifah, ia dianggap mengkafirkan sebagian filsuf Muslim yang berpandangan bahwa tubuh mustahil dibangkitkan kembali terkecuali jiwa. Karena sebagian filsuf Muslim dianggap tidak percaya akan kuasa Tuhan (Fauziah, 2018). Kemudian al-Ghazali dan Mulla Shadra menerangkan bahwa kebangkitan kembali akan terjadi pada keduanya yaitu tubuh dan jiwa, bertitik tolak pada hasil library research, kondisi tubuh dan jiwa setelah kematian dalam filsafat al-Ghazali dan Mulla Shadra ini, akan diulas sebagai berikut:

## **1. Biorafi Singkat Al-Ghazali dan Mulla Shadra**

### **a) Biografi Singkat Al-Ghazali**

Abu Hamid al-Ghazali atau dikenal dengan sebutan al-Ghazali, lahir pada pertengahan abad ke-5 H atau sekitar 450 Masehi di Thus, Khurasan. Ia dilahirkan dengan nama Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad (Fauziah, 2018). Ayahnya adalah seorang sufi sekaligus ilmuwan yang shaleh dan rajin mengikuti diskusi-diskusi para ulama pada jamannya. Tak lama setelah kelahiran al-Ghazali, ayahnya meninggal dunia dan ia dititipkan pada salah satu teman ayahnya yaitu seorang sufi bernama Ahmad al-Razkani hingga al-Ghazali menginjak umur 15 tahun (Fauziah, 2018). Selama itu, al-Ghazali hidup dalam kesulitan sehingga membuatnya tertarik untuk berlarut dalam dunia tasawuf.

Setelah itu, al-Ghazali pergi ke Jurjan kemudian ke Naisabur untuk melanjutkan pendidikannya. Di tempat inilah, ia mendapatkan banyak sekali ilmu pengetahuan seperti ilmu kalam, ushul fiqh, manthiq dan sebagainya (Al-Ghazali, 2016). Di tempat ini pula, al-Ghazali dianggap gurunya sebagai murid yang membanggakan karena ilmunya dapat dikatakan telah menyeimbangi gurunya. Sehingga tidak jarang dirinya diperintah untuk menggantikan gurunya mengajar ketika sedang berhalangan untuk hadir.

Setelah gurunya meninggal dunia, akhirnya al-Ghazali ditunjuk menjadi seorang rektor Universitas tersebut, yaitu Universitas Nizhamiah. Tak hanya itu, al-Ghazali juga mendapatkan amanat untuk mengisi pengajian tetap sekaligus penasihat agung perdana menteri. Tak lama setelah itu, perdana menteri terbunuh dan membuat batin al-Ghazali terganggu hingga mengalami sakit dengan waktu yang relatif lama yaitu sekitar enam bulan lamanya. Bahkan al-Ghazali mengalami skeptis (keragu-raguan) dalam kurun waktu yang tidaklah singkat yaitu sepuluh tahun (Soleh, 2009).

Oleh karena hal tersebut, al-Ghazali memilih untuk mengundurkan diri dari Universitas Nizhamiah dan pergi meninggalkan Naisabur. Al-Ghazali pergi dan singgah di beberapa tempat yaitu Damaskus, Makkah,

Palestina, hingga Madinah. Setelah sepuluh tahun pergi meninggalkan Naisabur, kemudian ia memutuskan kembali ke Naisabur dan mengajar. Namun ia kembali pulang ke Thus hingga pada 14 Jumadil Akhir 505 H, ia meninggalkan dunia ini untuk selamanya (Al-Ghazali, 2016). Dimana saat itu para filosof sedang diributkan oleh berbagai argumentasi dan pertentangan. Mereka saling merasa bahwa alirannya lah yang paling benar sedangkan yang lain adalah sesat.

Namun ternyata al-Ghazali telah memberikan argumennya atas kondisi saat itu, ia menegaskan bahwa perbedaan agama, aliran, dan mazhab merupakan samudera yang sangat dalam, yang sudah menenggelamkan banyak orang dengan sedikit orang selamat (Al-Ghazali, 2016). Ia menceritakan bahwa dirinya telah selesai bertarung dengan situasi yang dialami oleh mereka, dengan meneliti setiap persoalan dan kerumitan yang ada, menggali dan mencari jawaban atas rahasia yang terdapat di dalam setiap kelompok juga mazhab. Sehingga, ia dapat membedakan mana yang benar dan mana yang bathil, juga mana penyebar ajaran asli dan mana penyebar ajaran palsu. Kemudian ia mempelajari filsafat guna mencari tahu hakikat kebenaran filosofis. Lalu merambah ke ranah teologi hingga tasawuf.

#### ***b) Biografi Singkat Mulla Shadra***

Muhammad Ibn Ibrahim Al-Qawami Al-Shirazi, atau dikenal dengan sebutan Mulla Shadra lahir pada 979 H atau sekitar 1572 Masehi di Shiraz, Persia Selatan. Ia terlahir dalam keluarga berada. Ayahnya merupakan seorang menteri sekaligus ulama hebat. Mulla Shadra merupakan seorang filusuf Muslim terhormat di Islam hingga saat ini. Shadr al-Din (Ahli Agama) merupakan gelar yang diberikan untuknya sebagai bentuk kehormatan atas dirinya. Dikatakan dalam suatu riwayat, bahwa Shadr al-Din atau Mulla Shadra jatuh sakit dan meninggal dunia pada 1050 H atau sekitar 1640 Masehi, yaitu pada saat perjalanan ketujuh menuju Makkah dengan berjalan kaki untuk beribadah haji (Rizvi, 2009).

Selama hidupnya, Mulla Shadra pernah menempuh pendidikan awalnya di Shiraz dan Isfahan (Mutmainnah, 2015). Di tempat inilah, pertama kali ia mempelajari sekaligus mendalami pemikiran-pemikiran para tokoh terkemuka hingga akhirnya ia berhasil menjadi seorang tokoh hebat dan berwibawa di bidang keislaman. Bahkan, kemampuan dirinya mampu menyeimbangi keilmuan gurunya disana.

Kemudian ia pergi dan memilih untuk mengasingkan diri dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu sekitar tujuh tahun lamanya. Namun di sinilah, Mulla Shadra mampu menemukan dan mencapai pengetahuannya hingga melahirkan banyak karya (Nurkhalis, 2011). Ia mengatakan bahwa menyendiri dalam kesunyian merupakan cara

terampuh dalam mencaritahu hakikat dari suatu ilmu hingga tercapainya kehidupan spiritual yang tinggi (Mutmainnah, 2015).

## **2. Kondisi Tubuh dan Jiwa setelah Kematian menurut al-Ghazali dan Mulla Shadra**

### **a) *Pandangan al-Ghazali***

Seperti yang disampaikan sebelumnya bahwa al-Ghazali menolak pengingkaran para filsuf terhadap kebangkitan tubuh dan jiwa setelah kematian. Itu terjadi karena al-Ghazali meyakini bahwa hal tersebut dapat saja terjadi atas kekuasaan Allah. Entah Allah membangkitkan dengan tubuh yang sebelumnya ataupun dengan tubuh yang lain bahkan baru. Tidak ada yang mustahil bagi Allah untuk dapat melakukan hal yang mustahil bagi manusia, termasuk kebangkitan tubuh.

Dalam bukunya *Tahafut al-Falasifah*, al-Ghazali menuliskan bahwa Allah menciptakan manusia yang terbagi pada dua substansi yaitu jiwa dan raga. Jiwa merupakan sesuatu yang bersifat immaterial, berdiri sendiri, berasal dari alam *amr*, tidak menempati ruang, juga bertindak sebagai penggerak raga. Sedangkan raga itu sendiri merupakan bagian dari alam, ia terkonstruksi menempati ruang dan dapat mengalami kerusakan (Al-Ghazali, 2016).

Oleh karena jiwa tidak menempati ruang, maka jiwa tidak berada di dalam ataupun di luar tubuh, juga tidak bersatu ataupun terpisah dengannya (Suja'i, 2005). Namun keduanya memiliki keterkaitan kesetaraan dalam wujud, yang berarti keduanya menjadi partner wujud sebagai alat penggerak dan yang menggerakkan (Soleh, 2009). Sehingga, kerusakan pada tubuh tidak akan menyebabkan kerusakan pada jiwa.

Kemudian al-Ghazali juga berpendapat bahwa tidak dapat dipungkiri jika tubuh dapat dibangkitkan kembali bersama jiwa meskipun kondisi tubuh sudah hancur ketika mati (Farah & Novianti, 2016). Karena Nabi Muhammad bersabda bahwa "Allah berfirman: Jiwa tidak akan bisa mengetahui kesenangan mata yang samar baginya." Sehingga tidak mungkin jika tubuh yang mengetahui kesenangan tersebut tidak ikut serta dalam kebangkitan kembali setelah mati. Kemudian Nabi Muhammad juga pernah bersabda, bahwa "Allah kembali berfirman: Telah Aku persiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang shaleh apa-apa yang tidak dapat dilihat oleh mata, tidak bisa didengar oleh telinga, dan tidak terdetik dalam hati manusia" (HR. Muslim). Sehingga jelas bahwa tubuh dan jiwa akan kembali dibangkitkan setelah kematian. Dan keduanya lah yang akan bertanggungjawab atas apa yang telah dikerjakannya selama hidup di dunia.

Dalam buku *Tahafut al-Falasifah*, al-Ghazali menuliskan pandangannya atas kebangkitan tubuh dan jiwa setelah kematian (Al-Ghazali, 2016). Pertama, ia memiliki persamaan pandangan dengan para



filosof lain perihal jiwa. Bahwa jiwa merupakan substansi lain yang tidak terikat ruang dan waktu sehingga keberadaannya adalah kekal. Hanya saja, pandangan mereka perihal ketidakmungkinan terjadinya kebangkitan tubuh dianggap sebagai bentuk ketidakpercayaan atas kuasa Allah. Sehingga al-Ghazali menganggap mereka adalah kafir.

Kedua, bahwa tubuh dan jiwa lah yang akan dibangkitkan setelah kematian. Perihal cara untuk mengembalikan tubuh yang sifatnya tidak kekal adalah bukan merupakan ranah manusia untuk membahasnya. Manusia cukup percaya bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu termasuk segala hal yang mustahil tercerna oleh akal.

Ketiga, pandangan atas tubuh dan jiwa setelah kematian ini lebih banyak Ia dasarkan pada dalil-dalil syara' bukan pada akal. Hanya sedikit argumennya tentang tubuh dan jiwa ini yang merupakan hasil dari pemikiran akal. Sehingga para filosof lain mengklaim bahwa al-Ghazali terlalu memberikan pandangan yang bukan ranah filsafat melainkan lebih ke ranah teologi. Al-Ghazali juga melarang untuk menakwilkan ayat-ayat yang berkenaan dengan kehidupan setelah kematian atau alam akhirat karena kita tidak bisa menduga-duga sedangkan yang lebih mengetahui perihal akhirat adalah Allah dan Rasul Allah.

Keempat, al-Ghazali lebih mengedepankan agama dibandingkan filsafat. Karena baginya, permasalahan akhirat ini tidak dapat diberikan argumen yang semena-mena tanpa terpacu pada dalil-dalil keislaman. Dan akal yang dimiliki oleh manusia merupakan alat yang digunakan untuk menerangkan maksud dari teks-teks agama. Sehingga agama tanpa akal adalah nihil, namun akalpun tidak bisa menafikan maksud dan keterangan yang terkandung dalam teks-teks agama (Al-Ghazali, 2016; Muliati, 2016).

#### ***b) Pandangan Mulla Shadra***

Bagi Mulla Shadra, manusia terdiri dari dua substansi, yaitu tubuh yang bersifat materi atau fisik dan jiwa yang bersifat immateri atau spiritual (Arsyad, 2017; Juwaini, 2013). Maka dari itu, kematian atau kehancuran yang terjadi pada tubuh tidak akan berpengaruh pada kehancuran jiwa. Karena, jiwa akan memisahkan diri dari tubuh yang sifatnya materi lalu pindah ke alam lain. Jiwa akan dibangkitkan dan bertanggungjawab menerima balasan atas apa yang telah diperbuat selama hidup di dunia (Faiz, 2013).

Menurut Mulla Shadra, jiwa akan dibangkitkan tidak dengan tubuh yang sama seperti saat hidup di dunia (Rizvi, 2009). Akan tetapi, jiwa akan mendapatkan tubuh baru yang merupakan hasil dari proyeksi jiwa yaitu dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan terus menerus selama hidup di dunia sehingga jiwa terdominasi akan kebiasaan tersebut (Fajar, 2018). Itulah alasan mengapa di dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa pada hari kiamat manusia akan berubah menjadi beragam rupa.

Meski demikian, menurutnya tubuh dan jiwa tetaplah memiliki keterkaitan satu sama lain dimana jiwa tidak akan mempunyai identitas dan tidak dapat bereksistensi bila tanpa adanya tubuh, pun sebaliknya (Mutmainnah, 2015). Hanya saja ketika tubuh mengalami kehancuran, maka tidak dengan jiwa. Karena pada hakikatnya jiwa tidak memiliki ruang dan waktu. Sedangkan tubuh terikat ruang dan waktu sehingga akan melemah seiring bertambahnya usia dan hancur setelah mengalami kematian.

Maka dapat dikatakan bahwa jiwa ini mandiri (Khair, 2020; Nasr, 2017), tidak bergantung pada tubuh yang dapat hancur dimakan usia. Namun sebaliknya, tubuhlah yang bergantung pada jiwa karena jiwa berperan sebagai yang menggerakkan tubuh dan jiwa tak akan pernah hancur dimakan usia karena terbebas dari ruang dan waktu. Justru ketika jiwa berpisah dengan tubuh, jiwa semakin berkembang, kekal dan akan terus berproses untuk menuju kesempurnaan yaitu sampai pada Tuhan.

### **3. Perbedaan Pandangan antara al-Ghazali dan Mulla Shadra**

Dalam pandangan al-Ghazali, kebangkitan kembali setelah kematian akan dialami oleh tubuh dan jiwa. Al-Ghazali mengajukan tiga kemungkinan mengenai kebangkitan tubuh dan jiwa. Pertama, tubuh yang sudah hancur setelah mengalami mati akan dibangkitkan di akhirat dengan kehidupannya yang baru, bukan meneruskan kehidupannya saat berada di dunia. Kedua, jiwa manusia akan tetap ada meski tubuh telah hancur, dan akan dibangkitkan kembali bersama-sama dengan badan yang menemani jiwa selama di dunia. Ketiga, jiwa akan dibangkitkan kembali dengan tubuh, baik itu tubuh baru atau tubuh yang sama saat di dunia, karena ia menganggap bahwa hakikat dari manusia itu sendiri terdapat pada jiwa bukan badan (Suja'i, 2005).

Sedangkan Mulla Shadra menyodorkan tiga konsep mengenai badan dan jiwa setelah kematian. Pertama, jiwa itu bersifat kekal dan akan dibangkitkan kembali dengan badan baru. Kedua, badan baru ini merupakan hasil proyeksi jiwa dari segala amal perbuatannya selama di dunia. Ketiga, jiwa ini akan terus menelusuri perjalanan dari alam yang satu ke alam yang lainnya hingga akhirnya sampai pada Tuhan (Mutmainnah, 2015).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa al-Ghazali dan Mulla Shadra memiliki pandangan yang saling bertolak belakang. Kebangkitan tubuh bagi al-Ghazali adalah benar tubuh yang bersifat materi, yang hidup bersama-sama dengan jiwa selama hidup di dunia (Alwi, 2017). Sedangkan kebangkitan tubuh menurut Mulla Shadra adalah tubuh yang bersifat immateri (Supriatna, 2020). Tubuh immateri ini bukanlah tubuh yang semula menemaninya selama di dunia melainkan tubuh baru yang merupakan daya imajinasi atau hasil proyeksi atas

perbuatan-perbuatan atau amal manusia selama masih menjalani kehidupan di dunia yang telah melekat pada kejiwaannya. Entah itu berproyeksi kedalam bentuk hewan, tumbuhan, manusia, dan sebagainya.

Misalnya, ketika manusia selalu berbuat baik atau memiliki karakter yang baik selama hidupnya, maka jiwa akan memproyeksikannya ke dalam bentuk yang baik pula seperti Raja atau Ratu, dan sebagainya. Sebaliknya, ketika manusia selalu berbuat kejahatan atau memiliki karakter yang buruk selama hidupnya maka jiwa akan memproyeksikannya ke dalam bentuk yang buruk pula seperti Anjing, Babi, atau bahkan ke dalam bentuk lainnya yang tidak terduga oleh akal.

Akan tetapi dalam hal ini, Mulla Shadra berpendapat bahwa ketika hari kiamat manusia tetap dapat melihatnya sebagai seseorang yang pernah kita lihat atau kenali sebelumnya di dunia meskipun mereka telah berganti wujud dengan tubuh yang baru sesuai hasil proyeksi jiwanya (Fajar, 2018).

Hal tersebut dapat terjadi karena jiwa yang telah berusaha untuk mempertahankan keaslian identitas setiap orang. Dalam kata lain, identitas bukan merupakan bagian dari fisik (Fajar, 2018). Analoginya, wajah dan bentuk badan kita saat lahir berbeda dengan wajah dan bentuk badan kita setelah menginjak dewasa. Namun oranglain masih akan tetap dapat mengenali siapa kita. Maka dari itu, identitas kita tetaplah sama dan tidak hilang meski fisik telah mengalami perubahan. Begitu pula ketika manusia mengalami kematian, setelahnya jiwa akan tetap ada dan membentuk tubuh yang baru, tidak terikat ruang dan waktu hingga melakukan perjalanan untuk sampai dan bersatu dengan Tuhan.

Namun bagi al-Ghazali tubuh dan jiwa memiliki sifat ketergantungan satu sama lain sehingga setelah kematian, tubuh yang dibangkitkan merupakan bagian-bagian dari tubuh yang lalu meski tubuh tersebut telah hancur dan hilang sekalipun (Farah & Novianti, 2016). Al-Ghazali menarangkan kala kehidupan berakhir dan tubuh sudah tiada, penciptaan kembalinya hendaklah dengan sesuatu penciptaan yang sama. Namun tidak identik dengan apa yang sudah terdapat sebelumnya. Sehingga al-Ghazali tetap pada pendapatnya bahwa tubuh yang akan dibangkitkan merupakan tubuh yang lama saat di dunia yang kemudian diperbaharui.

## **Kesimpulan**

Kematian bukanlah akhir dari segalanya melainkan gerbang untuk memulai kehidupan baru di alam yang berbeda. Dan kebangkitan kembali adalah hal yang akan terjadi seperti yang sudah dijelaskan dalam al-Qur'an. Al-Ghazali hadir dengan memberikan sanggahan atas pengingkaran para filosof terhadap kondisi tubuh dan jiwa setelah kematian. Atas dasar tersebut, para filosof diklaim kafir sebagai salah satu penyebab kemunduran agama Islam. Kemudian Mulla Shadra hadir

dengan membawa buah pemikiran hasil telaah dari argumen-argumen mereka tanpa keluar dari dalil-dalil agama. Sehingga pandangan al-Ghazali dan Mulla Shadra memiliki ciri khas tersendiri, yang mana al-Ghazali lebih menekankan pada ranah teologi. Sehingga tubuh yang sudah hancur adalah mampu untuk dibangkitkan kembali setelah mati. Sedangkan Mulla Shadra berpandangan bahwa jiwa akan mendapatkan tubuh yang baru sesuai dengan daya imajinasi jiwa. Perbedaan pandangan keduanya terdapat pada kondisi tubuh, dimana tubuh yang dimaksud al-Ghazali tubuh lama yang bersifat materi, sedangkan tubuh yang dimaksud Mulla Shadra adalah tubuh baru yang bersifat immateri. Akhirnya betapapun cukup singkat kajian ini, setidaknya ini dapat memberikan ulasan yang memadai terkait Kondisi Jiwa setelah Kematian dalam Filsafat Mulla Shadra dan al-Ghazali. Kendatipun begitu, temuan-temuan dalam penelitian ini memiliki kemungkinan untuk salah. Dengan perkataan lain, argumen-argumen penulis tentang Kondisi Tubuh dan Jiwa setelah Kematian dalam Filsafat al-Ghazali dan Mulla Shadra, perlu untuk dikaji ulang dalam kajian-kajian selanjutnya. Oleh karena itu, semestinya kajian ini dapat menjadi undangan untuk memulai kajian berikutnya.

#### **Daftar Pustaka**

- Abdillah. (2016). Eskatologi: Kematian dan Kemenjadian Manusia. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 1(1), 121–134.
- Abdullah, A. (2002). *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. IRCISOD.
- Afrizal, M. (2014). Pemikiran para Filosof Muslim tentang Jiwa. *An-Nida'*, 39(1), 1–17.
- Akbar, M. K. (2017). *Konsep Ilmu dalam Perspektif al-Ghazali*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Al-Ghazali, I. (2016). *Tahafut al-Falasifah* (I. Kurniawan & M. A. Elwa (Eds.); 2nd ed.). Penerbit Marja.
- Al-Walid, K. (2012). *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Sadra*. Sadra Press.
- Alwi, M. M. (2017). Doktrin Eskatologi al-Ghazali dalam Menanamkan Karakter di Pondok Pesantren Suryabuana Magelang. *Interdisciplinary Journal of Communication*, 2(2), 275–294.
- Arsyad, A. (2017). Mengenal Konsep Wujud dalam Filsafat Mulla Sadra. *BIDAYAH: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 135–146.
- Bashori, A. I. (2020). Kehidupan Setelah Kematian: Telaah Kritis Sabab Nuzul Surah Ali Imran Ayat 144 dan 169. *KACA, Karunia Cahaya Allah: Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 10(1), 99–116.
- Cahyadi, I. F. (2012). *The Science of Death: Ikhlas Menyambut Maut untuk Kedamaian di Akhir Hidup*. QultumMedia.
- Dan, F., Jiwa, P., Al-ghazali, D. P., Farah, N., & Novianti, C. (2016).

YAQZHAN Volume 2, Nomor 2, Desember 2016 189. 2, 189–215.

- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/>
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Faiz, F. (2013). Eksistensialisme Mulla Sadra. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 436–461.
- Fajar, D. A. (2018). Jiwa dalam Pandangan Filsafat Mulla Shadra. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 3(1), 13–31.
- Farah, N., & Novianti, C. (2016). Fitrah dan Perkembangan Jiwa Manusia dalam Perspektif al-Ghazali. *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 2(2).
- Fauziah, R. (2018). Kebangkitan Manusia di Akhirat Menurut al-Ghazali dan Ibnu Rusyd. *Aqlania*, 9(2), 193. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v9i02.2066>
- Hanafi, H. (2017). Surga dan Neraka dalam Persepsi al-Ghazali. *Ushuluna*, 3(1), 37–66.
- Juwaini, J. (2013). Pemikiran Filosofi Mulla Sadra. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 15(1), 104–113.
- Khair, N. (2020). Konsep Humanisme Spiritual dalam Filsafat Mulla Sadra. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 18(1), 51–64.
- Megawati, B. (2020). Al-Ghazali: Peranannya dalam Khazanah Intelektual Islam. *Pena Cendikia*, 3(1).
- Muliati, M. (2016). Al-Ghazali dan Kritikanya terhadap Filosof. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 2(2), 77–86. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v2i2.3436>
- Mutmainnah, S. I. (2015). Konsep Jiwa Setelah Mati Menurut Mulla Sadra. *Ilmu Ushuluddin*, 2(4), 389–404.
- Nasr, S. H. (2017). *Al-Hikmah al-Muta'aliyah Mulla Sadra: Sebuah Terobosan dalam Filsafat Islam*. Sadra Press.
- Nawawi, A. (2011). *Perspektif teologi dan filsafat al-Ghazali dan Hume*. Madani.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nurkhalis, N. (2011). Pemikiran Filsafat Islam Mulla Sadra. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(2), 179–196.
- Rizvi, S. (2009). Mulla Sadra. *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 4(1), 1–36.
- Setiadi, O. (2020). Kematian dalam Prespektif Al-Quran. *Al-Ashriyyah*, 6(01), 45–61.
- Soleh, A. K. (2009). *Skeptisme al-Ghazali*. UIN-Maliki Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Alfabeta.
- Suja'i, A. (2005). Eskatologi: Suatu Perbandingan antara al-Gazali dan Ibnu Rusyd. *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Supriatna, R. (2020). Eskatologi Mulla Sadra: Kebangkitan setelah

- Kematian. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 4(1), 101-120.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yalmon, A. (2013). Analisis Kritis tentang Polemik Imam al-Ghazali dan Ibnu Rusyd tentang Kebangkitan Jasmani. *Jurnal Pelangi*, 3(2).